



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang ditularkan secara zoonosis (antara hewan dan manusia) dan dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat. Sebelumnya, setidaknya terdapat dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit pada manusia, yaitu *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)* (Kemenkes RI, 2020). Pada 11 Februari 2020, WHO mengumumkan nama resmi dari penyakit baru ini, yaitu sebagai “COVID-19” (Moudy & Syakurah, 2020) yang tertera pada *International Classification of Diseases (ICD)*. Infeksi SARS-CoV-2 pada manusia menimbulkan gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang berat, penyakit ini dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Gejala penyakit ini dapat muncul dalam 2-14 hari setelah terpapar virus tersebut (Moudy & Syakurah, 2020)

Terjadinya pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi kesejahteraan umum, Pandemi ini mengakibatkan dampak yang luar biasa di semua bidang kehidupan seperti pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya pandemi COVID-19 ini pemerintah mengambil kebijakan dengan membatasi pergerakan masyarakat, yang waktu itu dikenal dengan istilah *social and physical distancing*, PSBB, dan yang terbaru adalah PPKM. Selanjutnya muncul istilah-istilah lain seperti WFH (*Work From Home*), PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) atau yang sekarang dikenal dengan nama Pembelajaran Daring / Online. Semenjak

diberlakukannya mulai dari awal tahun 2020 yang lalu, pembelajaran daring tidak terlepas dari banyak kendala yang dihadapi. terkait pembelajaran daring ini adalah sulit sekali mengontrol siswa yang belajar dari rumah terkait kehadiran dan kedisiplinan siswa. “sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antar guru dan peserta didik, melainkan secara online yang menggunakan jaringan internet”. Untuk saat ini akan dilakukan sekolah offline atau tatap muka dengan persyaratan sudah melakukan vaksin COVID-19. Orang tua sangat ragu dan takut jika anaknya melakukan vaksinasi, sehingga alasan terkuat orang tua tidak setuju ialah karena khawatir dengan dampak buruk yang terjadinya pada anak. Dampak buruk seperti kematian, vaksin yang tidak halal, dan vaksin dari negara lain sehingga jika anak di vaksin tersebut akan melekat pada tubuh anak, dan dampak buruk lainnya seperti kematian (Nissa & Haryanto, 2020)

Vaksinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi dampak hebat dari infeksi sebuah virus. Tubuh akan mengenali suatu virus yang berasal dari vaksin, sehingga ketika terinfeksi nantinya, tubuh dapat merespon cepat dengan memberi kekebalan dari dampak virus. Virus juga tidak memandang usia, karena bisa menyerang baik dewasa bahkan anak-anak. Salah satu rasionalisasi vaksinasi COVID-19 pada anak-anak adalah melindungi populasi yang rentan terhadap COVID-19. Anak dengan COVID-19 dapat menularkan ke anak lain maupun orang dewasa disekitarnya. Manfaat dilakukannya vaksin Meningkatkan daya tahan tubuh spesifik anak terhadap infeksi COVID-19. Dengan vaksinasi, diharapkan anak yang terkena COVID-19 tidak mengalami gejala berat dan berbahaya, memperkecil peluang transmisi penularan penyakit COVID-19 dari



anak ke orangtua, keluarga, ataupun lingkungan di sekitar anak, dan mempercepat timbulnya *herd immunity* atau kekebalan komunal (Zimet et al., 2021).

WHO, Kemenkes RI, ITAGI dan UNICEF melakukan survei daring terhadap lebih dari 115,000 responden di 34 provinsi di Indonesia untuk mengukur penerimaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Survei tersebut menunjukkan lebih dari 70% masyarakat telah mengetahui adanya wacana pemerintah untuk melaksanakan vaksinasi nasional dalam upaya menekan laju kasus COVID-19. Mayoritas masyarakat (sekitar 65%) bersedia menerima vaksin COVID-19 apabila disediakan oleh pemerintah, sementara sekitar 27% merasa ragu-ragu dan sebagian kecil lainnya (8%) menolak. Di daerah Jawa Timur khususnya wilayah Madura termasuk daerah pencapaian vaksin anak terendah diantaranya, 4 Kabupaten yang berada di pulau Madura. Rincian daerah yang capaian vaksinasinya rendah yakni Kabupaten Sampang mencapai 10,08%, Kabupaten Sumenep mencapai 10,37%, Kabupaten Pamekasan mencapai 11% dan Kabupaten Bangkalan 12,70% (Dinkes Surabaya, 2021). Alasan dibalik penolakan dan keraguan mengenai vaksin tersebut sangatlah beragam, seperti tidak yakin terhadap keamanan vaksin, ragu terhadap efektivitas vaksin, takut terhadap efek samping vaksin, tidak mempercayai kegunaan vaksin, dan karena keyakinan agama dan ketakutan tersebut mempengaruhi kecemasan (Nugroho & Hidayat, 2021)

Pada saat dilakukan Studi Pendahuluan yang diperoleh dari SDN Larangan Sorjan Bangkalan Madura tingkat penerimaan vaksin lebih rendah. Dari 135 siswa sekolah dasar 36 orang tua menerima vaksin 99 menolak adanya vaksin



diantaranya, cemas, takut terhadap efek vaksin dan tidak mempercayai adanya vaksin. (Kadinkes Bangkalan Sudiyo, 2022) Capaian vaksinasi bagi anak usia 6 sampai 11 di Kabupaten Bangkalan, Madura masih sangat rendah persentase capaian vaksinasi anak di Kabupaten Bangkalan hingga saat ini hanya mencapai 20 %. Ini disebabkan oleh beberapa kendala sehingga vaksinasi anak berjalan sangat lamban. Diantaranya sulitnya akses masuk ke beberapa lembaga pendidikan swasta. Selain itu masih ada penolakan terhadap vaksinasi anak dari beberapa pihak. Karena mayoritas masyarakat desa tersebut tidak mempercayai petugas Kesehatan maupun pemerintah karena kurangnya pengetahuan tentang informasi vaksinasi COVID-19, belum ada penyuluhan dari petugas Kesehatan, sehingga masyarakat beranggapan bahwa COVID-19 hanya permainan Pemerintah, dengan kurangnya pengetahuan informasi COVID-19 masyarakat Desa Sorjan lebih mempercayai pengobatan non medis atau Tradisional, alasan lainnya masyarakat tidak mempercayai vaksin. Salah satu faktor pemicu hal tersebut karena banyak sekali isu-isu yang mempengaruhi kecemasan orang tua tentang informasi mengenai vaksin COVID-19 seperti faktor kehalalan, keamanan dan efektivitasnya. Banyak dari masyarakat yang tidak mempercayai penggunaan vaksin sebagai solusi dalam mengakhiri pandemi. Berdasarkan survei mengenai penerimaan vaksin COVID-19 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Moudy & Syakurah, 2020).

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki obyek yang spesifik. Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal (Nugroho & Hidayat, 2021) Kecemasan



atau ansietas digambarkan dengan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang dan disertai dengan berbagai keluhan fisik (NurCita & Susantiningih, 2020) Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan, antara lain pengalaman masa lalu, peristiwa kehilangan, kondisi fisik, konflik keluarga, konflik interpersonal (pertemanan), lingkungan tempat tinggal, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Selain itu, faktor internal seperti pengetahuan juga diduga mempengaruhi tingkat kecemasan.

Hal ini sejalan dalam upaya mengembalikan kondisi dunia sebagaimana sebelum pandemi, telah diusung program vaksinasi oleh pemerintah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Program vaksinasi dianggap sebagai kunci dalam mengakhiri pandemi karena dapat digunakan dalam rangka mengurangi angka morbiditas dan mortalitas serta membentuk kekebalan kelompok terhadap virus COVID-19 (Nugroho & Hidayat, 2021) Namun, sejak pengembangan vaksin COVID-19 pertama, masyarakat enggan mengikuti vaksinasi karena khawatir akan keamanan dan efektivitasnya. Virus ini mudah menyebar dari satu orang ke orang lain. Efeknya pemerintah melarang berkumpul dalam jumlah yang banyak, tidak boleh dekat-dekat termasuk dengan siswa di sekolah. Banyak sekolah dan aktivitas lain diliburkan sampai waktu yang belum ditentukan. Dalam upaya mencegah penyebaran dan penularan COVID-19.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “gambaran tingkat kecemasan orang tua pada anak yang menerima vaksin COVID-19 di SD Larangan Sorjan Bangkalan Madura” dalam menghadapi pembelajaran offline atau tatap muka pada situasi COVID-19.





## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan peneliti yaitu “Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan orang tua pada anak yang menerima vaksin COVID-19 di SD Larangan Sorjan Bangkalan Madura?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan orang tua pada anak yang menerima vaksin COVID-19 di SD Larangan Sorjan Bangkalan Madura.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi serta menjadi literatur mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang vaksinasi COVID-19 terhadap kecemasan orang tua”

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Peneliti**

Peneliti mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkan pada bangku kuliah dan peneliti mendapatkan gambaran tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang vaksinasi COVID-19 terhadap kecemasan orang tua.

#### **b. Manfaat Bagi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur penunjang pembelajaran akademik dan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa di prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

